

Pengaruh Media Pembelajaran Papan Pintar Angka (Papinka) terhadap Kemampuan Berhitung Anak pada Kelompok B

Sry Anita Rachman^{1*}, Samsul Mujtahidin²

^{1,2}Institut Pendidikan Nusantara Global

anitasry.rachman15@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 10, 2025

Approved Mei 02, 2025

Keywords:

*Media; Papan Angka;
Kemampuan Berhitung*

ABSTRAK

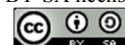
Media papan pintar angka adalah sebuah media pembelajarana menyusun kartu angka atau nomor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun di RA Sabilirasyad NW dengan menggunakan media Papinka. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara kemudian dianalisis dengan membandingkan hasil penelitian dari setiap siklus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada pratindakan, rata-rata kemampuan anak pada 43,6% dengan kategori Mulai Berkembang (MB), dari pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 20% sehingga menjadi kemampuan anak rata-rata 63,6% dengan kategori BSH. Dan dari siklus I ke siklus II meningkat kembali sebesar 22% sehingga menjadi 85,6% dengan kategori BSB

ABSTRACT

Smart number board media is a learning media for arranging number cards. The purpose of this study was to determine the ability of children aged 5-6 years at RA Sabilirasyad NW to count using Papinka media. This study is a classroom action research. The data collection technique in this study used observation and interviews, then analyzed by comparing the research results from each cycle. The data collection technique in this study used observation and interviews, then analyzed by comparing the research results from each cycle. The results of this study indicate that in the pre-action, the average child's ability was 43.6% with the category of Starting to Develop (MB), from pre-action to cycle I there was an increase of 20% so that the average child's ability was 63.6% with the BSH category. And from cycle I to cycle II it increased again by 22% to 85.6% with the BSB category

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Rachman, S, A., & Mujtahidin, S. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Papan Pintar Angka (Papinka) terhadap Kemampuan Berhitung Anak pada Kelompok B. *KANAKA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–7.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan kepada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak (Asyiful Munar). Pendidikan anak usia dini sekarang ini telah banyak bermunculan di masyarakat, baik pendidikan formal maupun informal. Perkembangan kemampuan anak bermakna bagi pengembangan potensi anak secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni budaya. Menurut ahli permainan mendukung tumbuhnya pikiran kreatif, karena di dalam bermain anak memilih permainan sendiri yang mereka sukai, belajar membuat identifikasi banyak hal (Susanto, 2012).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Upaya yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak dan rohani anak, supaya memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Wiyani).

Dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Bagian Ketujuh Pasal 29 UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa (1) PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. (2) PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal; (3) PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; (5) PAUD pada jalur pendidikan usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; (6) Ketentuan mengenai PAUD sebagaimana di maksud dalam ayat (1), (2), (3) dan (4) di atur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah (Ariyanti, 2016).

Perkembangan kognitif menurut Piaget yaitu menjelaskan “anak menginterpretasikan objek dan beradaptasi pada kejadian di sekitarnya” (2015). Anak mempelajari fungsi objek dan ciri-ciri benda maupun objek sosial. Cara mengelompokkan objek guna mengetahui perbedaan dan persamaan dalam memaknai penyebab perubahan peristiwa dan objek yang membentuk perkiraan (Murni, 2017).

Tiap individu anak pasti melalui fase perkembangan, karena untuk membentuk tingkah laku sebagai reaksi pertumbuhan baik yang diberikan lingkungan keluarga maupun lingkungan dari luar. Oleh sebab itu orang tua atau guru perlu berkolaborasi untuk memahami seperti apa yang harus di berikan kepada anak, ketika melewati fase perkembangan sehingga anak mempunyai kesiapan psikis maupun fisik dalam mengembangkan potensi pada dirinya sendiri (Fithriyani, 2015).

Sesuai dengan kurikulum PAUD, bahwa salah satu kompetensi anak usia dini yang ingin dibentuk adalah kemampuan berhitung. Bagi anak usia dini, kemampuan tersebut

disebut dengan kemampuan berhitung permulaan, yakni kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Sehingga untuk meningkatkan tujuan pembelajaran dalam kurikulum PAUD dibutuhkan media bermain untuk dapat membantu anak meningkatkan minat dan rangsang terhadap pembelajaran(Wiyani, 2016).

Para pakar sering mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Dengan main anak belajar, artinya anak yang belajar adalah anak yang bermain, dan anak yang bermain adalah anak yang belajar. Bermain dilakukan anak-anak dalam berbagai bentuk saat sedang melakukan aktivitas, mereka bermain ketika berjalan, berlari, mandi, menggali tanah, memanjat, melompat, bernyanyi, menyusun balok, menggambar dan lain sebagainya. bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang (Mira 2019).

Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak. Selain itu, bermain menjadi cara yang baik bagi anak dalam memahami diri, orang lain, dan lingkungan. Pada saat bermain, anak-anak mengarahkan energi mereka untuk melakukan aktivitas yang mereka pilih sehingga aktivitas ini merangsang perkembangannya. Bagi anak, bermain membawa harapan tentang dunia yang memberikan kegembiraan, memungkinkan anak berkhayal tentang sesuatu atau seseorang. Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak karena melalui bermain anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi sosial, nilai dan sikap hidup (Kamim).

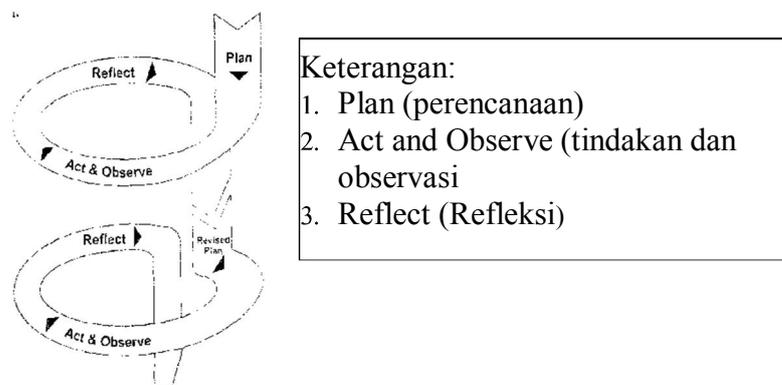
Berdasarkan hasil observasi peneliti pada guru dan siswa di RA Sabilirasyad NW NW, diperoleh informasi bahwa kemampuan berhitung permulaan pada anak kelompok B di RA Sabilirasyad NW masih rendah. Hal ini dijelaskan oleh salah satu guru yang ada di lembaga tersebut, ia menerangkan bahwa 9 dari 12 siswa masih belum mampu berhitung dengan baik. Hal ini disebabkan peran guru dalam menerapkan strategi dan metode mengajar yang masih konvensional saat pembelajaran. Oleh karenanya diperlukan media pembelajaran yang tepat untuk bisa mengajak anak menjadi fokus dalam memperhatikan guru dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penulis mengambil judul “Pengaruh Media Pembelajaran Papan Pintar Angka (Papinka) terhadap Kemampuan Berhitung Anak pada Kelompok B di RA Sabilirasyad NW Semaya Tahun Pelajaran 2024/2025”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang akar permasalahannya muncul di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas(Arikunto, 2015). Dalam penelitian tindakan kelas, guru dapat melihat sendiri praktik pembelajaran dan guru secara reflektif dapat menganalisis,

menyintesis terhadap apa yang telah dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas berlangsung dalam tahap-tahap yang dimulai dari menyusun rencana, tindakan, observasi, refleksi, dan kembali pada perencanaan untuk tindakan berikutnya sampai dipandang cukup (Arikunto, 2015). Penelitian ini dapat dilakukan oleh guru atau pengajar di kelas secara kolaboratif dalam proses pembelajaran guna memperbaiki proses pembelajaran sebelumnya agar dapat terlaksana lebih baik.



Gambar 1.

Model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis & Mc Taggart (Wijaya Kusuma & Dedi Dwitagama, 2010: 21)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Pemilihan metode pengumpulan data yang tepat mempengaruhi keberhasilan dan kelancaran dalam penelitian

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa dari setiap tindakan yang dilakukan guru (Wina 2011)

Adapun rumus yang digunakan peneliti untuk mengetahui persentase pencapaian keberhasilan kemampuan menyimak anak dalam penelitian ini menggunakan rumus (Acep 2010).

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh anak}}{\text{jumlah anak} \times \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan rumus di atas, hasil yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan ke dalam empat kriteria persentase menurut Anas Sudijono (2010) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Berikut kriteria interpretasinya:

Tabel 1. Kriteria penilaian kemampuan berhitung anak:

No.	Persentase	Kriteria
1.	80% - 100%	Berkembang Sangat Baik
2.	60% - 79%	Berkembang Sesuai Harapan
3.	30% - 59%	Mulai Berkembang
4.	0% - 29%	Belum Berkembang

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan & observasi, refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil dari tindakan yang diberikan peneliti untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak. Kemampuan berhitung kelompok B di RA Sabilirasyad NW mengalami peningkatan pada setiap indikator dan setiap siklusnya. Rata-rata pencapaian kemampuan berhitung kelompok B di RA Sabilirasyad NW mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pra tindakan, rata-rata pencapaian yang dicapai sebanyak 43,6 %, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 63,6%.

Tabel 2 Perbandingan Hasil Pencapaian Kemampuan Berhitung Anak Pratindakan dan Siklus I

No.	Kriteria Penilaian Kemampuan Berhitung	Pra Tindakan	Siklus I	Peningkatan
1	Pengenalan Papinka	48,7%	68,5%	19,8%
2	Kemenarikan Media Papinka	49,3%	67,2%	17,9%
3	Menjelaskan alur penggunaan Papinka	47,2%	65,4%	18,2%
4	Pengenalan Angka 1-10	46,3%	69,7%	23,4%
5	Pengenalan Angka 11-20	44,5%	55,4%	10,9%
6	Mengurutkan secara urut	42,5%	66,5%	24%
7	Mengurutkan Secara Acak	40,6%	62,6%	22%
8	Penjumlahan	41,2%	62,4%	21,2%
9	Pengurangan	38,5%	58,5%	20%
10	Mengoperasionalkan Papinka	36,8%	59,8%	23
Rata-rata pencapaian		43,6	63,6	20%

Tabel diatas menjelaskan bahwa adanya peningkatan dari pra tindakan ke Siklus I dilihat dari hasil persentase. Terjadi peningkatan pada indikator pertama yang semula pada pra tindakan sebesar 48,7% menjadi 68,5% pada Siklus I. Hal ini juga terjadi pada indikator

kedua yang semula pada pra tindakan sebesar 49,3% menjadi 67,2% pada Siklus I. Begitupun pada indikator yang lain mengalami peningkatan dari pratindakan ke Siklus I. Setelah melakukan refleksi maka diputuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II. Pada kegiatan siklus 2 terjadi lagi peningkatan menjadi 85,6% dan berada pada kriteria BSB.

Tabel 3 Perbandingan Hasil Pencapaian Kemampuan Berhitung Anak Siklus I dan Siklus II

No.	Kriteria Penilaian Kemampuan Berhitung	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Pengenalan Papinka	68,5%	88,4%	19,9%
2	Kemenaikan Media Papinka	67,2%	86,5%	19,3%
3	Menjelaskan alur penggunaan Papinka	65,4%	84,8%	19,4%
4	Pengenalan Angka 1-10	69,7%	89,7%	20%
5	Pengenalan Angka 11-20	55,4%	87,5%	32,1%
6	Mengurutkan secara urut	66,5%	86,4%	19,9%
7	Mengurutkan Secara Acak	62,6%	83,6%	21%
8	Penjumlahan	62,4%	85,6%	23,2%
9	Pengurangan	58,5%	81,2%	22,7%
10	Mengoperasikan Papinka	59,8%	82,8%	23
	Rata-rata pencapaian	63,6%	85,6%	22%

Tabel diatas menjelaskan bahwa adanya peningkatan dari Siklus I ke Siklus II dilihat dari hasil persentase. Terjadi peningkatan pada indikator pertama yang semula pada siklus I sebesar 68,5% menjadi 88,4% pada Siklus II. Hal ini juga terjadi pada indikator kedua yang semula pada siklus I sebesar 67,2 menjadi 86,5% pada Siklus II. Begitupun pada indikator yang lain mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II.

Pada siklus II ini, kemampuan berhitung anak sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah direncanakan peneliti dimana minimal 80% dari jumlah anak mencapai kriteria kemampuan berhitung dengan kriteria BSB.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun di RA Sabilirasyad NW, Bahwa kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di RA Sabilirasyad NW mengalami peningkatan. Ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan anak pada setiap tindakan. Pada pratindakan, rata-rata kemampuan anak pada 43,6% dengan kategori Mulai Berkembang (MB), dari pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 20% sehingga menjadi kemampuan anak rata-rata 63,6% dengan kategori BSH. Dan dari siklus I ke siklus II meningkat kembali sebesar 22% sehingga menjadi 85,6% dengan kategori BSB.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia, 2010.
- Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Wina sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Lubis, Mira Yanti. “Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain.” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 50.
- Wiyani. *Konsep Dasar PAUD*. 11. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Murni. “Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun.” *Jurnal Ar-Raniry* III, no. 1 (2017).
- Azmi Sita, Fithriyani. “Perkembangan Kognitif Dan Psikomotorik Anak Tunagrahita.” Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2015.
- Munar, Asyiful. “Penggunaan Media Animasi dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini,” n.d.
- Wijaya Kusumah, Dedi Dwitagama. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT indeks, 2010